

**PENANAMAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL
DI SDN DERSONO III PACITAN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

SRIYATIN

NIM : Q 100 110 233

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN, PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

**PENANAMAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SDN DERSONO III PACITAN**

Disusun Oleh :

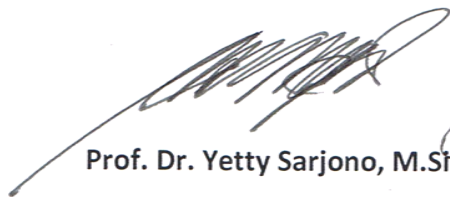
Nama : SRIYATIN

NIM : Q 100 110 233

Telah disetujui oleh pembimbing tanggal 13 Desember 2013

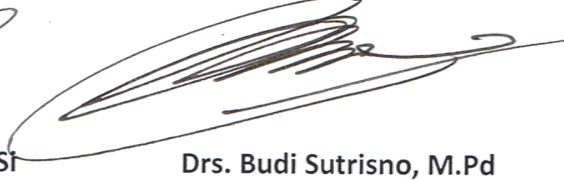
Surakarta, 13 Desember 2013

Pembimbing I



Prof. Dr. Yetty Sarjono, M.Si

Pembimbing II



Drs. Budi Sutrisno, M.Pd

**PENANAMAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL
DI SDN DERSONO III, PRINGKUKU, PACITAN, JAWA TIMUR**

Sriyatin

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN, PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Jl. A Yani , Tromol Pos I Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102

***Abstract:** This study is a qualitative research which takes setting at PKBM Sasono Mulyo. The purpose of this study is to know and describe the implementation and development of character education based on local culture at SDN Dersono III Pringkuku Pacitan East Java. There are 45 students joining a combined learning among character building and development, implementation of school's missions and visions, school partnership networking, national culture preservation, and implementation of innovative and creative learning models. The implementation of this learning model is started by assessing students' encouragement and basic ability of local culture especially traditional music (karawitan) and songs (tetembangan).*

***Kata kunci:** penanaman, pengembangan, pendidikan karakter, kearifan, budaya, local*

Pendahuluan

Wacana tentang pentingnya pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi pembicaraan secara nasional, namun demikian pada kenyataannya belum sepenuhnya terimplementasi secara maksimal. Bukti belum maksimalnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter tersebut contohnya masih banyaknya kasus - kasus kekerasan dan tindak kejahatan yang sering terjadi di masyarakat, baik fisik maupun psikis, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, Masih banyaknya tindakan - tindakan tercela di masyarakat. Makin maraknya tindak kejahatan, berkembangnya tindakan-tindakan asusila, rusaknya kehidupan generasi muda, maraknya pergaulan bebas, free sex, kasus-

kasus *aborsi* dan sebagainya, rendahnya moralitas bangsa, menunjukkan bahwa kekerasan semakin mengakar dan membudaya di masyarakat.

Fluralitas dan kemajemukan bangsa , seringkali diartikan secara sempit dan negative, sebagai faktor pemicu konflik, pemicu kerawanan social, pemicu perselisihan, sebagai sumber permasalahan dan akar penyebab ketidakharmonisan di masyarakat.

Pengaruh negatif media masa, baik media cetak maupun media elektronika telah meracuni dan membelokkan arah dan gaya kehidupan para generasi bangsa,karena program yang menarik. Generasi muda terbuai dengan kehebatan berbagai media elektronika, sehingga menjadikannya benda-benda itu melebihi guru. Pada perkembangannya, memposisikan barang –barang tersebut sebagai idola dan guru-guru yang tidak bernafas. Kecanggihan dan kehebatannya melebihi guru-guru di sekolah. Mayorotas generasi muda bergelimang dalam model kehidupan yang konsumtib, dan berbangga hati dengan produks teknologi global buatan luar negeri , yang pada akhirnya membuat generasi bangsa terlena dalam keasyikan,terbuai dalam kenikmatan.

Akhir-akhir ini kearifan budaya lokal terabaikan adanya. Padahal budaya lokal adalah akar budaya Nasional, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran kebaikan. Tersingkirnya budaya lokal berakibat pada hilangnya sendi-sendi pembentuk moral dan jati diri bangsa Indonesia. Juga mengakibatkan banyak ragam budaya yang di claim oleh bangsa lain . Hal ini

merupakan salah satu bukti kurangnya perhatian pemerintah terhadap aset budaya bangsa, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap budayanya sendiri.

Kalau hal ini berlanjut sangat membahayakan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi semua gejala yang muncul tersebut bila dimaknai secara positif, adalah merupakan suatu perubahan kultur. Maka agar perubahan kultur tersebut bisa mengarah positif, maka harus segera diantisipasi, salah satu caranya adalah meningkatkan kepedulian, perhatian, mengenalkan dan mewariskan budaya kepada generasi muda, meningkatkan kecerdasan pikirannya, meningkatkan kecerdasan emosionalnya, meningkatkan kecerdasan sosialnya, dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Tujuannya penelitian ini secara umum mengkaji dan mendiskripsikan bagaimana penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, Indikator yang dapat dikembangkan, serta desain penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dalam sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan. Secara khusus bertujuan Untuk menghasilkan model pembelajaran yang cocok bagi penanaman dan pengembangan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitaian dan pengembangan atau *Research and Development (R and D)*. Subyek penelitian adalah siswa SDN Dersono III Kecamatan Pringkuku,

Kabupaten Pacitan , Propinsi Jawa Timur. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara, pengamatan tindakan yang dilakukan antar siswa. Analisa data adalah diskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan yang dilakukan (1). Koordinasi dan sosialisasi (2). Mencatat siswa yang berminat, memillah siswa sesuai predeksi kemampuan awal siswa (3). Penerapan model pembelajaran. (4)Refleksi, Evaluasi, (5).Melaporkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

SDN Dersono III Pacitan adalah salah satu lembaga sekolah yang memiliki Visi dan Misi Meningkatkan pendidikan budi pekerti. Visi dan Misi tersebut sebagai upaya memfilter budaya manca Negara yang tidak sesuai dengan pola kehidupan di masyarakat Indonesia. Pengimplementasian pendidikan karakter tersebut terintegrasi di dalam mata pelajaran lain. Pendidikan Karakter tidak berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran lain seperti Agama, PKN, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Kertakes dan Olah raga. sehingga alokasi waktunya tidak jelas, hal ini dimungkinkan penerapannya kurang optimal, bahkan mungkin terabaikan. Sehingga program hanya bersifat tertulis dan kurang terimplementasi.

Berdasarkan hal itulah maka lembaga sekolah merasa bahwa unsur pendidikan karakter yang sudah terprogram dalam visi dan misi sekolah belum sepenuhnya mencapai harapan bersama. Secara jujur terbukti masih nampak adanya tanda-tanda unsur sikap egois dari warga sekolah, baik pendidik , tenaga

kependidikan, siswa maupun komite sekolah. Masih ada kurang kedisiplinan dari warga sekolah, masih ada sikap kurang mengapresiasi budaya lokal, walaupun sebenarnya secara turun temurun lingkungan SDN Dersono III mempunyai kultur sejarah yang senang dan mengapresiasi terhadap kearifan budaya lokal. Kemudian demi tercapainya program yang termuat dalam visi misi sekolah, maka lembaga sekolah melakukan upaya peningkatan.

Sejumlah 68 siswa SDN Dersono III, terdapat 45 anak yang tergabung dalam kegiatan belajar berbasis kearifan budaya lokal. Adapun rinciannya adalah, terdapat sebanyak 15 siswa perempuan dan laki-laki yang diprediksi memiliki modal kemampuan dasar dalam berolah vokal apabila diintensifkan, dan sejumlah 20 siswa laki-laki dan perempuan, diprediksi memiliki modal kemampuan dasar berkarawitan apabila diintensifkan. Sisanya yang 10 anak belum memiliki modal kemampuan dasar terhadap kedua-duanya artinya baru tahap mengenal tetapi sudah memiliki minat untuk belajar dan mengembangkan diri melalui model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal.

Dari hasil wawancara, observasi, pengamatan pelaksanaan kegiatan, angket, diketahui bahwa: (1). Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di SDN Dersono III Pacitan, dilaksanakan dengan kerja sama pihak Sekolah dengan Komite sekolah, Lembaga Pendidikan Non Formal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat "PKBM Sasono Mulya", juga pemerintahan Desa Dersono. Para tutor mayoritas berasal dari PKBM Sasono Mulya.

(2). Pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal. (3). Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan terpadu antara terjalannya jaringan kelembagaan antar lembaga (Lembaga sekolah dengan lembaga pendidikan Non Formal , komite sekolah dan pemerintahan Desa), upaya pelestarian budaya lokal, Model pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta terbentuknya karakter anak seiring dengan berkembangnya jiwa seni pada anak dalam model pembelajaran. (4). Berdasarkan wawancara, observasi, angket dan pengamatan tindakan, terdapat tiga puluh lima indikator pendidikan karakter yang dapat dikembangkan.

Indikator yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran antara lain adalah : Delapan belas indikator karakter yang ditetapkan oleh pemerintah (Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab). Sedangkan indikator pendidikan karakter lain yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran antara lain: kesabaran/ pengendalian emosi, ketekunan, kerja sama, menghargai budaya bangsa,kekompakan, semangat belajar, menghargai pendapat orang lain, berbudi luhur, toleransi, etika,estetika, kebanggaan, cinta tanah air, ketaatan, anti korupsi, rasa syukur, dan dimungkinkan masih terdapat indicator pendidikan

karakter yang secara otomatis tertanam dan berkembang pada anak seiring dengan berkembangnya jiwa seni pada diri anak.

Dari ke tiga puluh lima unsur pendidikan karakter yang dikembangkan, terdapat 10 unsur karakter yang mantab (artinya mayoritas siswa memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga membentuk kepribadian / karakternya). Setelah mengikuti pembelajaran siswa meningkat etika / kesopanannya,(2)menghormati warisan budaya, tanggung jawabnya, kedisiplinannya,kerja samanya,kebanggaan diri yang terkendali, Cinta damai, semangat belajar dan kreatifitasnya . Sepuluh indikator pendidikan karakter tersebut melekat kuat pada diri anak, dalam membangun kebersamaan, dan muncul sebagai unsur yang signifikan dalam membangun sebuah kerja sama tem, dan dalam menciptakan karya seni kolektif, dalam upaya melestarikan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah bahwa seni karawitan dan tetembangan dapat menumbuhkan sifat-sifat karakter pada siswa. Konsep belajar bermain dan berekspresi menyenangkan bagi anak karena sesuai dengan dunia anak yang menyukai hal-hal yang menyenangkan. Konsep belajar ini tanpa disadari oleh anak anak tergiring kepada sikap-sikap atau perilaku karakter. Hasil pengamatan tutor, selama pembelajaran karakter ini terdapat sepuluh indikator karakter yang dominan tampak nyata pada saat berkolaborasi, menciptakan

sebuah karya seni karawitan dan tetembangan. Indikator tersebut dapat disebut indikator yang mantap pada siswa. Indikator karakter tersebut adalah

Dalam menanamkan Pendidikan Karakter kegiatan didesain dengan perekrutan siswa berdasarkan minat dan predeksi kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan pembinaan dan pelatihan oleh tutor dari PKBM Sasono Mulyo secara kontinyu.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui model pembelajaran, dengan tahapan: Bina suasana belajar, bina konsep belajar, bina proses belajar, bina kolaborasi, bina unjuk gelar, beri hikmah, evaluasi, dan pelaporan hasil penelitian.

Anak-anak merupakan aset bangsa yang perlu diselamatkan. Sejak dini perlu dikenalkan pada nilai-nilai etika, nilai-nilai moralitas yang tinggi, melalui kegiatan pelestarian budaya yang ada di daerahnya atau budaya lokal. Sangat disayangkan apabila pendidikan hanya mengejar bidang akademik saja. Padahal keberhasilan pendidikan harus seimbang antara bidang akademik dan non akademik .

Hasil Penelitian

Senada dengan pendapat Ambarjaya (2012) Yang menyebutkan bahwa Dunia pendidikan merupakan sebuah dunia yang penuh dengan dinamika. Di dalamnya terlibat berbagai factor yang saling mempengaruhi tujuan dan proses dari pendidikan itu sendiri . Salah satu diantara beberapa factor yang

sangat mempengaruhi tetapi terabaikan adalah faktor psikologi anak. Dalam penelitian ini unsur psikologi anak sangat diutamakan.

Begitu juga hasil penelitian ini secara psikologis pun sesuai dengan pendapat Hariwijaya (2012) yang menyebutkan bahwa: Anak-anak dengan rasa percaya diri yang lemah, mempunyai pertahanan psikologis yang juga lemah dalam melawan prasangka oleh karenanya sasaran dalam membangun rasa percaya diri seorang anak adalah membangun kebanggaan dalam diri, memelihara kebanggaan terhadap kualitas unik mereka

Dalam model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal, menitik beratkan pada terbentuknya karakter anak, termasuk rasa kebanggaan diri yang terkendali pada anak.

Akhmad Muhaimin azzel (2011) menyebutkan bahwa " Banyak pakar pendidikan dalam melaksanakan penelitian pendidikan menyimpulkan bahwa, bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini, tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual saja".

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran ini juga mengupayakan kecerdasan anak agar kecerdasan non akademiknya seimbang dengan kecerdasan akademiknya, sehingga fungsi otak kanan dan kiri anak seimbang.

Penelitian ini juga senada dengan pendapat Sartini dalam Joko susilo (2007), menyebutkan bahwa jika anak banyak diberi dorongan, maka ia akan terbiasa percaya diri. Jika anak mendapat pengakuan dari kiri kanan, maka ia

akan terbiasa menetapkan arah langkahnya. Jika anak diperlakukan dengan jujur, maka ia akan terbiasa melihat kebenaran. Jika anak ditimbang tanpa berat sebelah, maka ia akan terbiasa melihat keadilan, Jika anak dikerumuni keramahan, maka ia akan terbiasa berpendirian " Sungguh indah dunia ini ".

Kearifan budaya lokal adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya. Maka relevan digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini juga penyampaian pesan lewat karawitan dan tetembangan anak.

Wiwien widyawati (2010) menyebutkan Masyarakat Jawa menyebut ajaran moral dengan istilah pepali, wewaler, unggah ungguh, tata karma, sopan santun, suba suta, tata susila, wulang wuruk, wejangan, wulangan, dan masih ada yang lain tidak penulis sebutkan. Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, tembang, pitutur, piweling, para orang tua secara turun temurun.

Berkaitan dengan pesan moral dalam budaya lokal karawitan ini Adimiharja (2008) menyebutkan bahwa Istilah Pengetahuan lokal digunakan semata-mata sebagai istilah teknis yang bersifat netral yang secara khusus dapat pula disebut sebagai ekspresi budaya lokal, yang dikalangan para ahli selalu dihubungkan dengan pengetahuan tradisional.

Hasil penelitian ini juga dikaitkan dengan hasil penelitian Castleberry (2002), "*Staging character education: Investigating the possible link between the*

theatre arts curriculum and character education", menyebutkan bahwa : Data dan tema yang signifikan muncul tentang hubungan antara seni teater, kurikulum dan pendidikan karakter. Hubungan antara pendidikan karakter dan kurikulum seni teater , itu bukan link langsung tetapi pertumbuhan karakter pada siswa yang berpartisipasi lebih erat terkait. Siswa berpartisipasi dalam program yang berbeda, diperoleh pemahaman bahwa keseluruhan lebih penting dari pada satu. Namun demikian , kepercayaan diri , pengetahuan diri , dan kerja sama tim adalah sebagai tema signifikan yang diidentifikasi oleh para guru dan siswa. Guru percaya bahwa pertumbuhan karakter adalah kualitas yang melekat dalam kurikulum seni teater jika siswa menemukan hubungan pribadi dengan bentuk seni teater . "Jika" ini penting karena tidak setiap siswa menemukan hubungan itu . Guru muncul sebagai faktor yang berpengaruh dalam masyarakat karena perannya dalam membangun lingkungan belajar yang aman.

Pembahasan

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian Castleberry (2002, adalah sebagai berikut : **Kesamaannya** adalah : Perkembangan karakter adalah kualitas yang melekat dalam seni teater juga seni karawitan dan tetembangan. **Perbedaannya** adalah Pada seni teater siswa menemukan hubungan dirinya dengan bentuk seni teater, sedangkan pada penelitian ini siswa menemukan hubungan dirinya dengan sikap berseni karawitan dan syair-syair tetembangan yang berpengaruh pada sikap perilaku anak. **Kelemahannya** adalah

Proses penghayatan dan apresiasi dalam seni karawitan dan tetembangan menggunakan waktu dan konsentrasi yang tinggi. **Keunggulannya** adalah Proses kerjasama tem yang dibangun, terbangun indikator pendidikan karakter yang integral dan membangun ikatan batin yang sangat kuat, menghasilkan suatu kehidupan dan persaudaraan yang erat. Yang titik akhirnya dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang pluralis. Secara vertikal bisa memperkuat keyakinan hakiki kepada Tuhan yang Maha Kuasa, dari syair syairnya yang religius.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: **(1)**. Penanaman dan pengembangan Pendidikan di SDN Dersono III Pacitan, dilakukan sesuai minat siswa terhadap unsur budaya lokal Karawitan dan Tetembangan. **(2)**. Penanaman pendidikan Karakter dilaksanakan melalui kerjasama yang sinergis antar lembaga pendidikan formal dan non Formal **(3)**. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan mendasarkan pada kearifan budaya lokal, dengan model pembelajaran yang menyenangkan. **(4)**. Terdapat tigapuluh lima indikator pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui kearifan budaya lokal, dan sepuluh diantaranya mantab pada siswa. **(5)** Desain penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, mendasarkan pada nilai-nilai positif dari kebudayaan lokal, pelaksanaannya memanfaatkan waktu yang fleksibel dengan program sekolah. **(6)**. Pengembangan pendidikan

karakter berbasis kearifan budaya lokal, didesain dalam bentuk model pembelajaran kreatif dan inovatif. (7).Desain Pengembangan Pendidikan Karakter berupa Model pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan hal diatas,maka dapat disimpulkan bahwa Kearifan Budaya Lokal sangat efektif untuk menanamkan dan mengembangkan Pendidikan Karakter. Implikasinya adalah jika budaya lokal , khususnya budaya karawitan dan tetembangan diapresiasi dan dimanfaatkan nilai-nilai kearifannya, serta di desain dengan model pembelajaran yang aktif,kreatif,inovatif, terpadu dan menyenangkan, maka sangat efektif membentuk, karakter anak, berdampak positif pada perbaikan moral dan etika, sehingga mencapai tujuan puncak yaitu "Tingginya martabat Bangsa dan Luhurnya Jati diri Bangsa Indonesia ".

Saran

Mengingat pentingnya dan efektifitas kearifan budaya lokal sebagai sarana yang mendasari terimplementasinya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter, maka saran yang tepat adalah : (1).Bagi sekolah,program tersebut perlu terus disempurnakan dan ditingkatkan sebagai program unggulan sekolah (2). Upaya kepala sekolah untuk mewujudkan Visi Misi sekolah dan mengimplementasikan pendidikan karakter dengan berbasis budaya lokal dengan kerja sama yang harmonis dan model belajar yang terpadu sangat baik dan wajib dihargai. (3). Guru memegang amanah untuk membentuk dan

membangun manusia seutuhnya. Prestasi akademik dan non akademik sama-sama penting, maka harus diseimbangkan . (4). Salah satu yang mempengaruhi rendahnya karakter bangsa adalah media elektronika Televisi. Pemerintah wajib memfilter tayangan berbau negatif, agar pluralitas Bangsa Indonesia tetap terjaga untuk selama-lamanya. (4). Masyarakat hendaknya proaktif mendukung kegiatan ekstra program kegiatan pendidikan karakter di sekolah, khususnya komite sekolah. Agar terbangun kemitraan yang saling menguntungkan antara sekolah dengan masyarakat tentang pendidikan karakter. Program sekolah bisa berjalan lancar, dan sekolah menjadi pusat budaya karakter yang berimbas pada lingkungan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Indra prahasta
Pusat Kajian LBPB.
- Aka, Hawari. 2012. *Guru yang Berkarakter Kuat*. Jogjakarta :Laksana.
- Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi pendidikan Dan Pengajaran Teori Dan praktik*.
Yogyakarta : Caps
- Asmani, Jamal Makmur. 2012. *Tips sakti membangun Organisasi Sekolah*.
Jogjakarta: Diva press.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*.
Jogjakarta : Ar ruzz Media

- Bahm, Katie L. "The Integration Of Character Education and its Impact on Teachers' Professional Practice". University of Missouri – *Saint Louis*. Volume 78, No.08 (E). pg.185.
- Castleberry, Terry Lynn, 2002. "Staging Character Education; Investigating the Possible Link Between the theatre Arts Curriculum and Character Education". *Oklahoma State University*. Vol.64, No.06: pg.265.
- Daniels, Margaret Cullen. 2005. " A comparative study of elementary character education programs and their levels of alignment to Florida state statute". *Florida Atlantic University United State*. Volume 66. No. 03. Page 122
- Harimurti, Wisnu.2011.*Mutiara-mutiara Terpendam Dari Jawa*. yogyakarta: In anza books.
- Hariwijaya, M. 2010. *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher
- Haye, Henry H. 2012. "A Study of Urban Middle school Teacher' Report on How Instruction in Character Education Contributes to Students' Leadership Practices". *University of Harford*. Volume 73. No.06. page 214.
- Rahayu,Sri.2012.*Kreativitas Kemandirian* .yogyakarta Aditya Media Publising.
- Rusydie,Salman. 2012.*Kembangkan Dirimu Jadi guru Multitalenta*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sukatman. 2012 *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Susilo, M.Joko.2007.*Pembodohan siswa tersistematis*.Yogyakarta : Pinus.
- Sutama . 2012.*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, R&D* Kertasura : Fairus.

Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.

Tim Penyusun Kamus . 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Widyawati, Wiwien. 2010. *Etika Jawa*. Yogyakarta. Pura Pustaka.

Yandles, Joan. 2006. "Teachers' Perceptions of Their Role in Character Education". Walden University. *United States*. Vol.70. No.01. page 137

Zubek, Amy, Josephine. 2001. "Enhancing positive character traits in children through art and storytelling". Ursuline College. *United States*. Volume 45. No. 01. Page 165